



## Kesadaran Kunci Mitigasi Cuaca Ekstrem

**YOGYA, TRIBUN** - Memasuki musim penghujan dengan intensitas cuaca ekstrem yang tinggi, kesadaran dan kewaspadaan warga Kota Yogyakarta terhadap potensi kebencanaan dianggap jadi faktor krusial. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Yogyakarta pun menekankan pentingnya kesiapan masyarakat, khususnya di tingkat kampung, untuk meminimalisasi risiko dan korban jiwa.

Kepala Pelaksana BPBD Kota Yogyakarta, Nur Hidayat menjelaskan, bahwa berdasarkan kajian risiko, Kota Yogyakarta memiliki setidaknya tujuh potensi bencana, dengan tiga di antaranya menjadi perhatian utama. "Dari kajian risiko yang sudah kami buat, nomor satu memang gempa. Kemudian juga banjir, lalu cuaca ekstrem," ujarnya, dalam siniar Bincang Tangguh Bencana, dengan tema 'Membangun Ketangguhan Berbasis Kampung', Selasa (28/10).

Dari berbagai potensi tersebut, cuaca ekstrem adalah ancaman yang paling sering terjadi setiap tahunnya, termasuk akhir-akhir ini. Dampak yang ditimbulkan pun beragam, mulai dari pohon tumbang, atap rumah roboh, genangan air, hingga munculnya penyakit menular.

Ia menegaskan, pembentukan Kampung Tangguh Bencana (KTB) di wilayah-wilayah bertujuan untuk mening-

katkan kapasitas dan responsivitas masyarakat, baik dalam pencegahan maupun penanganan. "Harapannya, KTB bisa manajemen risiko, dengan maksud mengurangi, menghilangkan, atau mengeliminasi sedikit mungkin korban jiwa yang terjadi kalau terjadi suatu kebencanaan," tegasnya.

Ancaman bencana pun diyakini bukan sekadar potensi, namun pernah dirasakan langsung oleh penduduk. Anggota Komisi C DPRD Kota Yogyakarta, Agus Riyanto, yang juga merupakan personel KTB, membenarkan adanya keluhan dan laporan dari masyarakat terkait dampak bencana. Meski, Agus mencontohkan, wilayahnya di sepanjang Kali Code yang dulunya tergolong rawan banjir, dewasa ini mulai teratasi setelah pembangunan tanggul.

Sementara di tingkat komunitas, kesadaran akan risiko bencana kini semakin menguat. Ketua Forum KTB Kota Yogyakarta, Tri Handoko Putro, mengakui bahwa dulu bencana masih dianggap sebagai hal yang tabu atau 'pamali' untuk dibicarakan. Namun, momentum gempa dahsyat pada 27 Mei 2006, menjadi titik balik yang meningkatkan kesadaran masyarakat secara signifikan.

Handoko pun sangat meyakini peran penting KTB, di mana warga di kawasan setempatlah yang paling memahami kondisi lingkungannya sendiri. "Warga tangguh itu lebih memahami, karena kita sudah ada komunitasnya, di tingkat kampung ini kan. Mereka paling bisa mengenali dan tahu betul kaitan dengan potensi (bencana) yang ada di kampungnya sendiri," katanya. **(aka)**



**SINIAR** - Suasana siniar Bincang Tangguh Bencana, dengan tema 'Membangun Ketangguhan Berbasis Kampung', Selasa (28/10).

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. BPBD	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 22 Juni 2026  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005